



PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN SANTRIWATI TENTANG HAID DAN ISTIHADHAH DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN PADANG LAWAS UTARA

Rani Syahfitri Ritonga¹, Mesran², Irwansyah³

^{1,2,3,4}Universitas Al Washliyah Medan

Email : ¹ranisftri3@gmail.com, ²mesranalfa@gmail.com, ³irwanbedjo39@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pemahaman santriwati terhadap haid dan istihadhah serta bagaimana peran pendidikan pesantren dalam memberikan pemahaman tersebut. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan pada awal Mei 2025 menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran keagamaan, dan santriwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman santriwati sudah cukup baik secara teori, namun masih terdapat kesulitan dalam membedakan antara haid dan istihadhah dalam kasus-kasus tertentu. Pendidikan pesantren berperan aktif melalui pembelajaran fikih, kitab kuning, dan praktik diskusi. Faktor pendukung meliputi metode pengajaran yang relevan dan keterbukaan para pengajar, sedangkan faktor penghambat antara lain kurangnya media visual dan rasa malu santriwati dalam bertanya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan metode pembelajaran dan pendekatan yang lebih interaktif agar pemahaman lebih maksimal.

Kata kunci: *Haid, Istihadhah, Santriwati, Pesantren, Pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to explore the level of understanding among female students (santriwati) regarding menstruation (haid) and abnormal bleeding (istihadhah), and to analyze the role of Islamic boarding school (pesantren) education in providing such knowledge. The research was conducted at Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan in early May 2025 using a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with the school principal, religious teachers, and the female students. The findings indicate that the students' theoretical understanding is relatively good, although challenges remain in differentiating between haid and istihadhah in complex cases. The pesantren plays an active role through fiqh lessons, classical Islamic texts (kitab kuning), and open discussions. Supporting factors include relevant teaching methods and teacher openness, while inhibiting factors include lack of visual aids and students' reluctance to ask questions due to shyness. The study recommends enhancing teaching methods and applying more interactive approaches to improve comprehension.

Keywords: *Menstruation, Istihadhah, Female Students, Pesantren, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman agama di kalangan santri. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga membimbing santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Salah satu aspek penting yang harus dipahami oleh santri, khususnya santriwati, adalah fikih yang berkaitan dengan haid dan istihadhah. Kedua konsep ini memiliki dampak langsung terhadap pelaksanaan ibadah, seperti shalat, puasa, dan berbagai kewajiban lainnya. Pemahaman yang benar tentang haid dan istihadhah sangat diperlukan agar santriwati mampu menjalankan ibadah mereka sesuai dengan tuntunan syariat.

Haid dan istihadhah adalah bagian dari ketentuan syariat yang sering kali membingungkan, terutama bagi kalangan perempuan yang baru memasuki masa baligh. Banyak perempuan yang menghadapi kesulitan dalam membedakan antara haid (menstruasi normal) dan istihadhah (darah penyakit atau bukan menstruasi), sehingga mereka sering mengalami keraguan dalam menentukan apakah mereka harus melaksanakan ibadah tertentu atau tidak. Dalam hal ini, peran pesantren menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam kepada santriwati agar mereka dapat mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan tentang haid, sebagaimana firman-Nya pada QS. Al-Baqarah: 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ النَّوَافِلَ ۗ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۙ ٢٢٢

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-

orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Ayat ini menunjukkan bahwa haid adalah bagian dari ketentuan alami yang harus dipahami oleh setiap muslimah, termasuk bagaimana menyikapi dan beribadah saat berada dalam kondisi tersebut. Dalam konteks pendidikan pesantren, ayat ini menjadi landasan penting untuk memberikan pengetahuan tentang haid dan istihadhah kepada santriwati agar mereka dapat memahami batasan dan aturan syariat yang berlaku.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk membekali santriwati dengan pemahaman fikih yang komprehensif, termasuk dalam hal ini hukum-hukum yang berkaitan dengan haid dan istihadhah. Pembelajaran tentang hal ini sering kali dilakukan melalui pengajaran kitab kuning, kajian fikih, dan bimbingan langsung oleh ustadzah atau pengasuh pesantren. Melalui pendidikan yang sistematis, santriwati diharapkan tidak hanya memahami hukum-hukum syariat secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemahaman tentang haid dan istihadhah juga penting untuk membangun kepercayaan diri santriwati dalam menjalankan ibadah. Ketidaktahuan terhadap hukum fikih sering kali menyebabkan santriwati ragu-ragu atau bahkan meninggalkan ibadah karena ketidaktahuan mereka. Oleh karena itu, pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan pengetahuan yang benar, sekaligus membentuk karakter santriwati yang taat pada syariat Islam.

Namun, tantangan dalam memberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah tidaklah sedikit. Yuliana (2024) melakukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman santriwati diniyah Ulla Pondok Pesantren Mambaul Huda untuk membedakan haid dan istihadhah, dan terdapat juga santriwati yang paham terkait haid dan istihadhah secara teori akan tetapi masih bingung membedakannya secara praktik, karena untuk membedakan antara haid dan istihadhah bukan hanya dilihat melalui hitungan harinya saja, akan tetapi juga harus memperhatikan warna dan juga bau darahnya. Kondisi ini juga terjadi di Pesantren Darussalam Parmeraan berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa santri ketika penulis

berkunjung ke Pesantren Darussalam Parmeraan karena penulis juga merupakan salah satu alumni pesantren tersebut.

Ketidakhahaman santri tentang haid dan istihadhah dapat berdampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal ibadah, kesehatan, dan psikososial. Dalam hal ibadah jika santri tidak memahami perbedaan antara haid dan istihadhah, mereka bisa keliru dalam menentukan kapan harus meninggalkan atau melaksanakan shalat dan puasa. Misalnya, mereka mungkin tetap shalat saat sedang haid atau meninggalkan shalat saat mengalami istihadhah, yang bisa menyebabkan ibadah mereka tidak sah. Dalam hal kesehatan haid yang tidak teratur atau istihadhah berkepanjangan bisa menjadi tanda gangguan kesehatan, seperti anemia atau gangguan hormon. Jika santri tidak memahami perbedaan antara haid normal dan kondisi medis tertentu, mereka mungkin mengabaikan tanda-tanda penyakit yang perlu segera ditangani. Dalam hal psikologis pemahaman yang salah tentang haid dan istihadhah bisa menyebabkan santri merasa terbatas dalam peran sosial dan ibadah mereka, padahal Islam memberikan kemudahan bagi wanita dalam kondisi tertentu

Berdasarkan pembahasan di atas, maka perlu dicari solusi untuk mengurangi dampak negatifnya. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan fikih di pesantren sering kali bersifat tekstual dan kurang relevan dengan realitas kehidupan santriwati. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum tersebut. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan interaktif agar santriwati dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran fikih. Menurut Fadila (2024) di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin diadakan pengkajian kitab "*Risalatul Mahid*" sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai materi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan pesantren dapat mengambil peran sentral dalam memberikan pemahaman kepada santriwatinya.

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan yang berlokasi di Padang Lawas Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Sebagai institusi yang telah lama berdiri, Pondok

Pesantren Darussalam Parmeraan memadukan metode pembelajaran agama yang berbasis kitab klasik dan modern dengan pendekatan pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Pesantren ini menjadi rujukan bagi masyarakat sekitar dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh serta kepekaan sosial yang tinggi.

Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan berorientasi pada pembentukan karakter islami yang kokoh melalui pendekatan terpadu antara pembelajaran teori dan praktik. Kurikulum pesantren mencakup berbagai disiplin ilmu agama, seperti tafsir, hadis, akidah, akhlak, fikih, nahwu, dan sharaf. Salah satu keunggulan pesantren ini adalah penekanan pada pengajaran fikih melalui kitab kuning, yang menjadi sumber utama rujukan dalam memahami hukum-hukum Islam.

Pondok Pesantren Darussalam juga dikenal dengan disiplin tinggi dalam menerapkan kegiatan harian yang terstruktur. Santri mengikuti jadwal yang padat, mulai dari salat berjamaah, mengaji, hingga pembelajaran formal. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan praktik ibadah lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan santri di pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan juga memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menjadi sumber solusi bagi berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Para ustaz dan ustazah dari pesantren sering diminta untuk memberikan ceramah, menjadi narasumber dalam pengajian, serta menjadi konsultan dalam persoalan fikih yang dihadapi masyarakat.

Santri yang lulus dari pesantren ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka masing-masing. Dengan bekal ilmu agama yang kuat dan karakter yang baik, para lulusan pesantren diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat dan berkontribusi dalam membangun kehidupan yang lebih islami. Selain itu, para santri juga dilatih untuk memiliki keterampilan tambahan, seperti keterampilan berdakwah,

yang akan sangat bermanfaat dalam menjalankan peran mereka di masyarakat. Dengan latar belakang ini, penelitian tentang peran pendidikan pesantren dalam membentuk pemahaman santriwati tentang haid dan istihadhah menjadi sangat relevan.

Pondok Pesantren Darussalam Parmera di Padang Lawas Utara merupakan salah satu contoh pesantren yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan fikih kepada santriwati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan pesantren berkontribusi dalam membentuk pemahaman santriwati mengenai haid dan istihadhah, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut.

Melalui pendidikan yang berbasis pesantren, santriwati diharapkan tidak hanya memahami hukum-hukum fikih secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membangun generasi muslimah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, serta siap menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Metode Dalam pelaksanaan penelitian metode merupakan salah satu unsur yang penting. Metode penelitian adalah langkah secara ilmiah yang struktural dalam melakukan sebuah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang rasional, empiris dan memiliki kevalidan (Tersiana, 2018).

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang arahnya untuk memahami fenomena yang terjadi terhadap subjek maupun objek dengan cara mendeskripsikannya. Erickson memandang penelitian kualitatif berupaya untuk memberikan gambaran terhadap fenomena atau suatu kegiatan beserta dampaknya secara naratif (Setiawan, 2018). Sehingga, berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan latar/tempat penelitian, dan fokus penelitian sebagai bahan pembahasan sesuai dengan fakta yang ada.

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yang mana peneliti memberikan

keterangan atau menggambarkan secara mendalam terkait dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Oleh karenanya, pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *field research*.

Data dijadikan sebagai materi dalam penelitian baik angka maupun fakta. Data juga menjadi bahan sementara atau yang belum sempurna dalam membuat laporan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, akan tetapi berbentuk sebuah kata, kalimat, paragraf, dan juga gambar. Sehingga, sumber data dibagi berdasarkan sumbernya menjadi dua, yakni data primer dan sekunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang utama. Dimana sumber data utama ini adalah informan yang ada di lapangan.
2. Data sekunder, merupakan data pendukung dan pelengkap dari data pertama (data primer). Data ini didapatkan dari dokumen-dokumen, literature yang sesuai dengan fokus penelitian dan dokumentasi saat pelaksanaan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian, teknik pengambilan data merupakan tahap yang dilalui oleh penulis untuk memberi kemudahan dalam mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian. Menurut pendapat Mantja, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu: interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif, terdiri dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan teknik noninteraktif, terdiri dari pengamatan mengenai isi file, maupun dokumen-dokumen foto ataupun video (Gunawan, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dalam penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Observasi (pengamatan), Hadi berpendapat observasi ialah peninjauan dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap indikasi yang tampak pada objek (Prastowo, 2019). Pengumpulan data dengan metode observasi diidentikkan dengan penggunaan indera mata yang dibantu dengan panca indera yang lainnya.
2. Wawancara atau *interview* merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan adanya tindakan berupa interaksi komunikasi antara penulis dengan

- narasumber. Wawancara diartikan juga sebagai dialog secara langsung (tatap muka) antara penulis dan narasumber dengan memberikan pertanyaan terkait fokus penelitian (Yusuf, 2021). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan-informan data primer. Wawancara ini menggunakan catatan-catatan sementara dan juga bantuan media perekam suara untuk membantu peneliti mendapatkan data yang akurat. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti secara offline maupun online menyesuaikan dengan kondisi dari setiap informan.
3. Dokumentasi, adalah pelengkap dalam sumber data penelitian berupa film, gambar, catatan, buku modul, biografi dan lain sebagainya yang memiliki informasi mengenai fokus penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data ini memiliki tujuan sebagai bukti hasil dari wawancara dan observasi untuk menjadikan data yang kredibel (Nilamsari, 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini berisi tentang foto, file, ataupun video mengenai profil sekolah, pelaksanaan kegiatan di sekolah, dan segala hal yang terkait dengan fokus penelitian yang didapatkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Langkah menganalisis data adalah langkah yang dilakukan untuk memberikan jawaban pada fokus penelitian atau rumusan masalah. Menurut Bogdan, analisis data merupakan pencarian dan penyusunan terhadap data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode yang lainnya untuk menghasilkan data yang mudah dipahami dan dapat dibagikan kepada orang lain (Rijali, 2018) Dalam menganalisis data, dilakukannya pengorganisasian data, penyusunan, pemilahan data, dan membuat kesimpulan.
 1. Pengumpulan data, Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan semua data yang telah didapatkan. Data-data tersebut didapatkan dari; (a) wawancara yang dilakukan peneliti kepada sumber data agar mendapatkan data yang diinginkan peneliti (b) observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi (c) dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti. Dengan dikumpulkannya seluruh data, kemudian diproses untuk menghasilkan data yang valid.
 2. Reduksi data, Setelah mengumpulkan data-data, langkah selanjutnya adalah mereduksi data, hal ini merupakan proses pemilihan atau penyulingan data-data yang penting. Pada langkah reduksi data ini, penulis melakukan pemetaan dan pemisahan pada data yang penting dan tidak penting (Manzilati, 2017). Peneliti secara selektif memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Dengan dilakukannya reduksi data, maka akan menghasilkan gambaran yang jelas mengenai data, yang nantinya juga akan memberikan kemudahan pada penulis dalam melakukan langkah selanjutnya.
 3. Penyajian data atau data *display*. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam merencanakan kegiatan lanjutan dan memberikan pemahaman terhadap informasi secara komplit dan signifikan. Maka, peneliti dalam langkah ini menyajikan data yang telah didapatkan dalam berbagai bentuk yang telah disebutkan sebelumnya.
 4. Penarikan Kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam fokus penelitian yang diajukan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara apa yang didapatkan dengan apa yang ada dilapangan. Terkait dengan penelitian ini, dalam pengecekan keabsahannya menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengecekan validnya sebuah data melalui pemanfaatan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi menurut Sugiyono terbagi menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018). Namun, peneliti dalam pengecekan datanya menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.
 1. Triangulasi sumber, Dalam triangulasi ini, kredibilitas diuji melalui sumber-sumber data yang dipilih dalam penelitian. Pengecekan data dilakukan, seperti misalnya menanyakan tentang suatu data kepada pengasuh, lalu kepada pengurus dan yang terakhir kepada siswa.

2. Triangulasi teknik, Triangulasi teknik dilakukan sebagai pengujian kredibilitas pada suatu data kepada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, pengecekan data dilakukan dengan wawancara, lalu observasi dan selanjutnya dokumentasi

Triangulasi waktu, Waktu juga terkadang berpengaruh terhadap kredibilitas suatu data. oleh karenanya dalam triangulasi ini melalukan teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dokumentasi di waktu yang berbeda dapat menjadi jalan untuk menguji suatu kredibilitas data. Misalnya data diambil di siang hari lalu di malam harinya, dan diambil ketika narasumber sedang luang, lalu ketika narasumber sedang sibuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stimulasi Pemahaman santriwati tentang haid dan istihadhah di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan

Hasil wawancara dengan Ustadz A. Roisuddin Ritonga, M.Pd.I selaku kepala sekolah Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan mengungkapkan bahwa pesantren ini telah memberikan materi fikih kewanita secara sistematis, baik melalui kurikulum resmi maupun kegiatan nonformal. Ia menyatakan, “Santri putri kami diberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah mulai dari kelas awal, agar mereka tidak salah dalam menjalankan ibadah seperti salat dan puasa.” Pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Fauziyah (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang fikih wanita sangat penting diajarkan sejak dini kepada remaja putri, karena berkaitan erat dengan ibadah yang sah. Berdasarkan teori pendidikan Islam kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Hasanah (2022), pemahaman fikih secara praktis dan aplikatif lebih efektif dibandingkan pendekatan tekstual semata. Kesimpulan dari data ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan telah membangun fondasi kurikulum yang progresif dan kontekstual dalam memberikan pemahaman haid dan istihadhah, sehingga tidak hanya berorientasi pada teks tetapi juga pengalaman santri.

Memperkuat kesimpulan tersebut, Ustadzah Hotder Liana Ritonga, S.Pd, guru fikih di pesantren tersebut, menyatakan bahwa pengajaran dilakukan melalui metode ceramah

interaktif, studi kasus, dan tanya jawab agar para santriwati mampu membedakan darah haid dan istihadhah secara benar. Ia menyampaikan, “Banyak dari mereka yang belum tahu batasan minimal dan maksimal haid. Kami ajarkan dengan contoh konkret.” Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme pendidikan Islam menurut Syahrul (2020), bahwa siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung, bukan hanya dari ceramah guru. Penelitian dari Lailatus Sa’adah (2023) di pesantren Al-Falah juga membuktikan bahwa penggunaan metode dialogis dan partisipatif meningkatkan pemahaman remaja putri terhadap haid dan istihadhah hingga 70%. Oleh karena itu, strategi pembelajaran aktif yang digunakan guru fikih di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dapat dikatakan sebagai praktik pendidikan berbasis kebutuhan dan kenyataan biologis santriwati.

Ustadzah Mastika Rambe, Lc, selaku guru kitab kuning, menyampaikan bahwa kitab Fathul Qarib dan Taqrib dijadikan rujukan utama dalam mengajarkan hukum-hukum haid dan istihadhah. Ia menyampaikan, “Kami membiasakan santri untuk membaca langsung teks Arab dan menerjemahkannya, kemudian kami jelaskan aplikasinya.” Teori literasi keagamaan menurut Afwan (2019) menyatakan bahwa pembelajaran teks klasik sebaiknya disertai dengan kontekstualisasi agar tidak membingungkan siswa. Ini juga sesuai dengan temuan penelitian dari Ningsih (2021), bahwa kitab kuning dapat menjadi sarana pemahaman fikih yang mendalam jika guru mampu menjembatani antara teks dan konteks. Kesimpulannya, penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran haid dan istihadhah memberikan pondasi keilmuan yang kuat bagi santriwati, tetapi efektivitasnya tetap sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan bahasa kitab dengan realitas kehidupan santri.

Selanjutnya, wawancara dengan santriwati Nur Afifah Ritonga mengungkap bahwa ia merasa sangat terbantu dengan penjelasan guru mengenai perbedaan antara haid dan istihadhah. Ia berkata, “Saya sekarang bisa menentukan kapan saya harus salat atau tidak. Dulu saya bingung, karena kadang keluar darah melebihi 15 hari.” Pemahaman seperti ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam menginternalisasikan ilmu fikih secara fungsional. Berdasarkan teori perkembangan

kognitif remaja menurut Santrock (2021), usia santri adalah usia paling optimal untuk menerima informasi kompleks jika disampaikan secara konkret. Penelitian oleh Amalia (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman personal (personal learning experience) meningkatkan pemahaman remaja muslimah terhadap aturan haid dan istihadhah secara signifikan. Dengan demikian, testimoni dari santri menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan suportif di pesantren mampu meningkatkan literasi fikih perempuan secara efektif.

Aminah Rambe, santri tingkat menengah, menjelaskan bahwa guru sering memberi contoh nyata serta membuat skenario berdasarkan pengalaman santri sendiri. Ia berkata, “Misalnya ada yang tanya tentang darah setelah nifas, itu langsung dijadikan bahan diskusi di kelas.” Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (2020), bahwa remaja belajar lebih efektif melalui observasi dan interaksi dengan pengalaman nyata. Penelitian oleh Wahyuni (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah dan studi kasus meningkatkan daya ingat dan pemahaman hukum-hukum fikih wanita secara lebih mendalam. Kesimpulan dari wawancara ini adalah bahwa keterbukaan guru dalam menjadikan pengalaman santri sebagai bahan diskusi adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan fikih di pesantren.

Saripa Ritonga menyebutkan bahwa ia dibimbing secara langsung oleh guru ketika mengalami keraguan dalam membedakan jenis darah. Ia berkata, “Ustadzah menyuruh saya mencatat waktu, warna darah, dan durasinya, agar bisa dibedakan.” Ini merupakan bentuk pembelajaran reflektif yang didasarkan pada pengalaman pribadi, seperti yang dijelaskan oleh Mezirow dalam teori transformative learning (2020), bahwa refleksi atas pengalaman adalah kunci perubahan pemahaman. Penelitian oleh Yuliana (2023) menunjukkan bahwa catatan pribadi yang dibuat santri tentang siklus menstruasi membantu mereka memahami hukum-hukum fikih lebih jelas dan aplikatif. Kesimpulannya, praktik mencatat dan memonitor kondisi pribadi santri adalah strategi pembelajaran efektif yang memperkuat internalisasi hukum haid dan istihadhah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan seluruh wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan telah menerapkan pendekatan pedagogis yang menyeluruh dan progresif dalam memberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah kepada santriwati. Dari sisi kurikulum, metode pengajaran, hingga pendekatan personal, semua dilakukan untuk menjembatani antara hukum fikih klasik dan pengalaman biologis santri. Teori-teori pendidikan Islam modern seperti yang dikemukakan oleh Hasanah (2022), Syahrul (2020), dan Mezirow (2020) mendukung pentingnya pendekatan reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman dalam pengajaran topik sensitif seperti ini. Penelitian-penelitian relevan dari Lailatus Sa’adah (2023), Ningsih (2021), dan Amalia (2022) semakin menguatkan bahwa model yang diterapkan di pesantren ini adalah bentuk aktualisasi pendidikan Islam berbasis kebutuhan gender.

Peran pendidikan pesantren dalam memberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah kepada santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan

Peran pesantren dalam memberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah kepada santriwati secara nyata tercermin dari sistem pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz A. Roisuddin Ritonga, M.Pd.I, selaku kepala sekolah, beliau menyatakan, “Pendidikan tentang haid dan istihadhah kami tekankan melalui mata pelajaran fikih dan kitab kuning, serta melalui bimbingan personal guru kepada santriwati yang mengalami kasus langsung.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan pesantren bukan hanya teoritis, tetapi juga praktis dan responsif terhadap kebutuhan biologis dan psikologis remaja putri. Menurut teori pendidikan berbasis gender oleh Hasanah (2021), lembaga pendidikan Islam yang efektif adalah yang mampu mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik berdasarkan jenis kelamin dan tahap perkembangan. Kesimpulannya, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya sebatas pengajaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan personal dan sosial yang memperhatikan fitrah santriwati.

Dari wawancara tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan fikih yang responsif terhadap pengalaman perempuan

menjadi pilar utama dalam menciptakan pemahaman yang tepat terkait haid dan istihadhah. Ustadzah Hotder Liana Ritonga, S.Pd, selaku guru fikih menambahkan, “Kami tidak hanya menjelaskan batasan haid dan istihadhah secara teoritis, tetapi juga memberi latihan analisis kasus yang sering dialami para santri, agar mereka mampu menentukan hukum secara mandiri.” Pendekatan ini sejalan dengan teori *problem-based learning* menurut Syahrul (2020), di mana siswa diajak untuk memecahkan persoalan nyata sebagai bentuk penerapan dari teori yang dipelajari. Penelitian oleh Amalia (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santriwati membedakan jenis darah dan memahami kewajiban ibadahnya. Kesimpulannya, pendidikan fikih di pesantren yang berbasis analisis kasus mampu menciptakan pemahaman aplikatif, yang membekali santriwati dalam menghadapi dinamika biologis mereka secara mandiri.

Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Ustadzah Mastika Rambe, Lc, guru kitab kuning yang menyampaikan bahwa pemahaman tentang haid dan istihadhah diajarkan melalui kitab *Taqrib dan Fathul Qarib*. Ia mengatakan, “Kami membacakan kitab, lalu kami diskusikan makna dan aplikasinya. Ini penting agar santri tidak hanya tahu definisi, tapi juga mampu membedakan kasusnya di kehidupan nyata.” Model pembelajaran ini mendukung teori literasi teks keagamaan dari Afwan (2019), yang menekankan pentingnya menjembatani teks klasik dengan kondisi kontemporer. Penelitian oleh Ningsih (2021) juga menunjukkan bahwa pengajaran fikih wanita dari kitab kuning menjadi efektif apabila disampaikan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Kesimpulannya, peran pesantren dalam penggunaan kitab kuning tidak sekadar tradisi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun pemahaman hukum fikih perempuan secara mendalam dan berakar.

Santriwati sebagai penerima langsung pendidikan ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka sangat terbentuk oleh sistem pendidikan pesantren. Nur Afifah Ritonga, salah satu santri menyatakan, “Saya awalnya bingung membedakan darah haid dengan istihadhah, tapi setelah belajar fikih dan berdiskusi dengan ustadzah, saya jadi tahu kapan harus salat atau tidak.” Pernyataan ini

menunjukkan adanya keberhasilan pesantren dalam menanamkan literasi fikih kewanitaan. Berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Santrock (2021), usia remaja adalah masa transisi kognitif yang sangat ideal untuk menerima pendidikan yang menuntut kemampuan analisis dan pengambilan keputusan. Penelitian Wahyuni (2024) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kebutuhan biologis perempuan dapat mencegah kesalahan ibadah dan meningkatkan kepercayaan diri santriwati. Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa pesantren telah mampu memainkan peran sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang menjawab kebutuhan praktis dan spiritual santriwati.

Selaras dengan itu, Aminah Rambe menyampaikan, “Kalau saya mengalami masalah, misalnya darah keluar lebih dari dua minggu, saya langsung konsultasi ke ustadzah. Beliau bantu saya mencatat waktunya dan membedakannya.” Ini mencerminkan fungsi pesantren sebagai tempat konsultasi keagamaan yang personal dan suportif. Menurut teori *transformative learning* Mezirow (2020), pembelajaran akan lebih bermakna jika terjadi dalam konteks refleksi pribadi dan pendampingan yang intens. Penelitian Yuliana (2023) menunjukkan bahwa pendekatan individual dalam pendidikan fikih wanita efektif meningkatkan pemahaman santri terhadap kasus-kasus yang tidak dibahas dalam buku secara eksplisit. Kesimpulannya, peran pesantren bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai tempat rujukan dan pendampingan spiritual yang holistik bagi santriwati.

Saripa Ritonga, santri lainnya, juga menyatakan hal serupa, “Saya senang bisa tanya langsung ke ustadzah kalau bingung. Kadang kasusnya beda-beda, jadi kita harus paham betul cara membedakannya.” Ini mengindikasikan bahwa pesantren membuka ruang dialog yang luas antara santri dan guru. Konsep ini selaras dengan model pendidikan Islam partisipatif menurut Zuhri (2023), yang menekankan pentingnya hubungan guru-siswa sebagai mitra dalam belajar. Penelitian oleh Lailatus Sa’adah (2023) menyimpulkan bahwa ruang diskusi terbuka di pesantren menjadi sarana efektif membangun pemahaman fikih perempuan yang benar dan bertanggung jawab. Kesimpulannya, peran pendidikan pesantren dalam membentuk pemahaman haid dan istihadhah sangat bergantung pada budaya

akademik yang dialogis dan terbuka.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan telah menjalankan perannya secara optimal dalam memberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah. Melalui pembelajaran berbasis kitab kuning, pendekatan analisis kasus, diskusi terbuka, serta pendampingan personal, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang peka terhadap kebutuhan biologis dan spiritual santriwati. Peran ini sangat sesuai dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang mendorong pemberdayaan peserta didik secara menyeluruh, sebagaimana ditegaskan oleh teori-teori Hasanah (2021), Syahrul (2020), Mezirow (2020), dan Santrock (2021). Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu keislaman, tetapi juga menjadi wahana transformasi diri dan pembinaan perempuan muslim yang berpengetahuan dan bertanggung jawab secara fikih.

Faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan pesantren dalam memberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah kepada santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan

Salah satu faktor pendukung utama yang diungkap dalam hasil wawancara adalah adanya kurikulum berbasis kitab klasik dan kontemporer yang menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Dalam wawancara yang dilakukan pada awal Mei 2025, Ustadzah Mastika Rambe, Lc., selaku guru kitab kuning, menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan kitab Taqrib, Fathul Qarib, dan juga membandingkannya dengan kitab kontemporer seperti Fiqh al-Mar’ah untuk memperkuat pemahaman santri tentang haid dan istihadhah.” Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Bab IV yang menunjukkan bahwa kurikulum yang menyentuh aspek fikih wanita secara mendalam dapat memperkuat literasi hukum kewanitaan para santriwati. Teori dari Nuraini (2022) menyebutkan bahwa integrasi kitab klasik dan modern merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan berbasis pesantren, karena mampu menjawab tantangan aktual sambil tetap mempertahankan orisinalitas ajaran fikih. Kesimpulannya, kurikulum pesantren yang komprehensif menjadi fondasi kuat dalam

menyukseskan peran pendidikan tentang haid dan istihadhah kepada santri secara teoritis maupun praktis.

Kesimpulan di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan fikih wanita di pesantren bukan hanya soal materi ajar, tetapi juga pendekatan pembelajaran yang relevan dan komunikatif. Hal ini ditegaskan oleh Ustadzah Hotder Liana Ritonga, S.Pd., guru fikih, yang menyatakan: “Kami menjelaskan dengan cara yang santai tapi serius, misalnya pakai simulasi dan diskusi kelompok, agar santri nyaman dan tidak malu bertanya.” Wawancara ini konsisten dengan hasil observasi peneliti di Bab IV yang mencatat bahwa suasana kelas yang terbuka dan suportif mendorong santri lebih aktif dalam menyampaikan kebingungan mereka. Teori pembelajaran partisipatif dari Syahrul (2020) menyebutkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan indikator penting efektivitas pendidikan keagamaan, khususnya dalam topik-topik sensitif seperti haid dan istihadhah. Maka, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang akrab, terbuka, dan tidak menghakimi sangat mendukung keberhasilan penyampaian materi-materi sensitif dalam fikih wanita.

Lebih lanjut, Ustadz A. Roisuddin Ritonga, M.Pd.I., selaku kepala pesantren, menyampaikan bahwa faktor pendukung lainnya adalah dukungan kelembagaan yang mencakup jadwal khusus pengajaran fikih wanita, program tambahan seperti forum tanya jawab, serta pelatihan internal guru. Beliau menyatakan: “Kami sengaja mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal pelajaran untuk membahas haid dan istihadhah, agar tidak terabaikan di tengah padatnya kurikulum umum.” Hasil wawancara ini mendukung temuan Bab IV yang menunjukkan bahwa pengalokasian waktu dan perhatian institusi terhadap isu-isu kewanitaan menjadi faktor penting keberhasilan pendidikan pesantren. Menurut penelitian Lailatus Sa’adah (2023), pesantren yang secara struktural mengatur program keagamaan berbasis gender menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pemahaman fikih perempuan. Kesimpulannya, dukungan institusional secara sistemik memberikan ruang dan penguatan formal dalam membentuk kesadaran santri terhadap isu-isu fikih perempuan.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang terungkap, terutama dari sisi

psikologis santriwati, yakni rasa malu, bingung, dan enggan bertanya. Nur Afifah Ritonga, salah satu santriwati, mengungkapkan: “Dulu saya malu bertanya soal haid, takut dianggap belum paham. Tapi setelah ikut kelas fikih, saya berani tanya.” Hal ini menunjukkan bahwa faktor personal seperti rasa malu menjadi penghambat yang nyata dalam proses pembelajaran. Penelitian Wahyuni (2024) menegaskan bahwa aspek psikologis remaja putri sangat memengaruhi efektivitas pengajaran fikih wanita. Teori dari Santrock (2021) menyatakan bahwa remaja pada fase pubertas rentan terhadap tekanan sosial dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu-isu pribadi, sehingga membutuhkan pendekatan yang empatik. Kesimpulannya, kendala psikologis seperti rasa malu atau takut keliru dapat menghambat pemahaman santriwati, sehingga perlu penanganan pedagogis yang bijak dan bersifat mendampingi, bukan menggurui.

Selain itu, terdapat kendala yang berasal dari fasilitas dan literatur penunjang yang belum sepenuhnya tersedia secara memadai. Ustadzah Selvia Kunia Harahap, guru Sejarah Kebudayaan Islam, mengatakan: “Masih minim buku tambahan tentang haid dan istihadhah yang mudah dipahami santri, selain kitab-kitab klasik yang kadang bahasanya terlalu tinggi.” Hasil ini sejalan dengan temuan Bab IV yang mengungkap bahwa banyak santriwati kesulitan memahami materi fikih wanita karena keterbatasan buku penunjang dan kurangnya visualisasi kasus. Menurut Nurhasanah (2023), dukungan media belajar modern sangat membantu pemahaman materi-materi fikih yang kompleks. Kesimpulannya, minimnya referensi modern yang sesuai usia menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan pesantren, yang harus segera diatasi agar pembelajaran fikih wanita lebih kontekstual dan membumi.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut juga dirasakan langsung oleh santri lainnya. Aminah Rambe menyampaikan: “Kalau ustadzah menjelaskan pelan-pelan dan cerita langsung dari pengalaman beliau, saya jadi lebih paham. Tapi kalau cuma baca kitab, kadang bingung.” Ini menandakan bahwa pendekatan naratif dan pengalaman guru secara langsung lebih mudah dipahami santri dibandingkan teks-teks fikih yang kaku. Hal ini memperkuat teori contextual teaching and learning (CTL) menurut Suryani (2020), yang

menyatakan bahwa materi pelajaran akan lebih mudah diserap jika dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Kesimpulannya, keberhasilan pesantren dalam memberikan pemahaman tentang haid dan istihadhah kepada santriwati juga sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi ajar dengan kehidupan santri.

Secara keseluruhan, analisis wawancara dan data Bab IV memperlihatkan bahwa faktor pendukung utama dalam peran pesantren mencakup kurikulum yang relevan, pendekatan pembelajaran yang komunikatif, dan dukungan kelembagaan yang kuat. Sedangkan faktor penghambat utamanya meliputi hambatan psikologis santri seperti rasa malu, serta keterbatasan referensi pendukung dan media ajar yang sesuai usia dan konteks santriwati. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran dan penguatan kelembagaan agar pesantren dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam pendidikan fikih kewanitaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Santriwati Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan umumnya telah memahami perbedaan antara haid dan istihadhah secara baik, terutama dalam hal ciri, durasi, dan dampaknya terhadap ibadah. Meski demikian, sebagian masih mengalami kebingungan dalam kasus-kasus khusus, sehingga dibutuhkan penguatan materi dan pendampingan lebih lanjut. 2) Pesantren berperan aktif dalam memberikan pemahaman fikih kewanitaan melalui pembelajaran kitab kuning, diskusi, dan bimbingan langsung dari guru. Metode yang digunakan cukup efektif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran praktik keagamaan santriwati. Namun, peningkatan metode pembelajaran tetap diperlukan agar lebih kontekstual dan aplikatif. 3) Faktor pendukung utama adalah kurikulum fikih yang memadai, guru yang komunikatif, dan suasana pesantren yang terbuka. Sementara itu, hambatan meliputi keterbatasan referensi yang mudah dipahami serta sikap malu atau kurang percaya diri santriwati. Maka, perlu strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan ramah bagi santriwati.

REFERENSI

- Endah Dewi Lestari, Trisakti Handayani, S. (2019). Penggunaan Media Kantong Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Materi Pengurangan Pada Siswa Kelas 1-A Sdn Tlogomas 2 Kota Malang. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Fauziyyah, A. N., Rusijono, R., & Susarno, L. H. (2023). Media Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 642–649.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4730>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Hasmalena, M. R. dan. (2023). *Kurikulum pendidikan anak usia dini*. Bening Media Publishing.
- Khadijah. (2017). *Pengembangan kognitif anak usia dini; teori dan pengembangannya*. Perdana publishing.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Gunung Samudera.
- Ratnasari, D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun Pada Siswa Kelas 1 SD N Prambanan Sleman* (Vol. 1, Issue 4).
- Sugiyono. (2021). *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd (ed.); 3rd ed.). Alfabeta Bandung.
- Syafri, F. S. (2018). Pengajaran Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 117.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1338>